

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa dituntut untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, mengasah kekompakan dan kerja sama dalam sebuah tim atau kelompok. Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018, hlm. 89) memilih istilah model pembelajaran didasarkan pada dua alasan penting. Pertama, istilah model memiliki makna lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode dan Teknik. Kedua model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan tentang mengajar di kelas atau praktik mengawasi anak-anak. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas. Sedangkan menurut Trianto (dalam Gunarto, 2013, hlm. 15) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Sukamto, dkk (dalam Trianto, 2007, hlm. 5) mengatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan pengertian model pembelajaran adalah suatu prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, Teknik, metode bahan, media dan

alat, kemudian model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

a. Ciri-ciri model pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Menurut Asyafah (2019, hlm. 23) dikemukakan ciri-ciri tersebut antara lain : a) logis teoretik yang masuk akal, b) alas pandangan mengenai apa serta gimana anak didik berlatih, c) tingkah laku mengajar-pelajar yang dibutuhkan supaya model itu bisa dilaksanakan dengan sukses, d) lingkungan belajar yang mendukung sangat dibutuhkan supaya tujuan pembelajaran itu bisa hasil.

Ciri-ciri model pembelajaran menurut Riana dan Setiadi (2016, hlm. 112) secara khusus di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Logis teoritik yang masuk akal yang disusun oleh para inventor atau pengembangannya.
2. Landasan pandangan mengenai apa serta gimana siswa belajar
3. Tingkah laku pembimbing yang dibutuhkan supaya penerapan model itu bisa dilaksanakan dengan sukses.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran mempunyai ciri diantaranya rasional atai dapat diterima dengan akal selain itu model pembelajaran kuga memiliki dampat sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran dampaknya seperti hasil belajar.

b. Manfaat Model Pembelajaran

Manfaat model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan siswa (Mulyono, 2018, hlm. 90).

1. Bagi guru :

- a) Memudahkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran sebab langkah-langkah yang akan ditempuh sesuai dengan waktu yang tersedia, tujuan yang hendak dicapai, kemampuan daya serap siswa, serta ketersediaan media yang ada.
- b) Dapat dijadikan sebagai alat untuk mendorong aktivitas siswa dalam pembelajaran.
- c) Memudahkan untuk melakukan analisis terhadap perilaku siswa secara personal maupun kelompok dalam waktu relative singkat.

2. Bagi siswa :

- a) Kesempatan yang luas untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b) Memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran.
- c) Mendorongan semangat belajar serta ketertarikan mengikuti pembelajaran secara penuh.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif menurut Isjoni (2009, hlm. 22) *Cooperative learning berasal dari kata cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Hasan (dalam Solihatin, 2007, hlm. 4) *cooperative* mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Dengan ringkas Abdurrahman dan Bintoro (2000, hlm. 78) menyatakan bahwa “ pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang silih asah, silih asih dan silih asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.”

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa ahli yaitu pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang

memungkinkan siswa bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif menurut Bern dan Erickson (2001, hlm. 5) : *Cooperatif Learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar”. Kemudian, menurut Eggen dan Kauchak (1996, hlm. 279) “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”.

Berdasarkan penjelasan menurut beberapa ahli yaitu pembelajaran kooperatif itu pembelajaran yang dengan cara strategi untuk bisa melibatkan siswa dalam belajar.

a. Manfaat pembelajaran kooperatif

Manfaat pembelajaran kooperatif menurut Kagan (2009, hlm 69) pembelajaran kooperatif mempunyai banyak manfaat, yaitu :

1. Dapat meningkatkan pencapaian dan kemahiran kognitif siswa.
2. Dapat meningkatkan kemahiran social dan memperbaiki hubungan sosial.
3. Dapat meningkatkan keterampilan kepemimpinan.
4. Dapat meningkatkan kepercayaan diri
5. Dapat meningkatkan kemahiran teknologi.

Berdasarkan kajian diatas bahwa manfaat model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mengajar.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif didapat dari hasil kerja sama anggota dalam kelompok. Tujuan pembelajaran kooperatif dikemukakan oleh Johson (dalam Trianto, 2010, hlm. 57) bahwa tujuan pokok belajar koopeartif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Trianto (2010, hlm. 59)

menyebutkan model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting, antara lain:

1. Hasil belajar akademik

Dalam belajar kooperatif membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif belajar untuk menghargai satu sama lain.

3. Pengembangan keterampilan sosial

Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama, kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Berdasarkan kajian diatas pembelajaran kooperatif agar siswa bisa memaksimalkan belajar dengan adanya hasil belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan social, keterampilan kerjasama, tanya jawab dengan saling bergantung satu sama lain atas tugas bersama.

- c. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Yamin dan Ansari (2008, hlm. 75) diantaranya :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyampaikan informas
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

4. Memantau kelompok siswa dan membimbing dimana perlu
5. Evaluasi dan umpan balik dan memberikan penghargaan

Berdasarkan kajian diatas bahwa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif ini memerlukan tujuan dan informasi dalam belajar kelompok dan adanya umpan balik

3. Snowball Throwing

Snowball Throwing menurut Ismail (2008, hlm. 156) *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu *snowball* dan *throwing*. Kata "*snowball*" berarti bola salju sedangkan "*throwing*" berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang membagi murid di dalam beberapa kelompok yang dimana masing-masing anggota kelompok membuat bola pertanyaan. Dalam pembuatan kelompok, siswa dapat dipilih secara acak.

Seperti penjelasan menurut Rasyid dan Side (2013, hlm. 316) pembelajaran *Snowball Throwing* (melempar bola salju) merupakan pembelajaran dengan membentuk kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Menurut Astuti (2017, hlm.49-59) mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *snowball throwing* dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok baik antar anggota kelompok maupun anggota kelompok lain.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli diatas, peneliti bisa menyimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* yaitu dengan adanya proses belajar mengajar tidak hanya menyampaikan materi saja namun melibatkan siswa secara aktif agar siswa meningkatkan hasil belajar.

a. Langkah-langkah Pembelajaran *Snowball Throwing*

Langkah-langkah pembelajaran yang ditempuh dalam melaksanakan *Snowball Throwing* sebagaimana dikemukakan Suprijono (2010 hlm. 51) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan.
2. Guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran.
3. Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada teman kelompoknya.
4. Kemudian masing-masing murid diberi satu lembar kerja untuk menuliskan pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu murid ke murid yang lain selama kurang lebih 5 menit.
6. Setelah tiap murid mendapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada murid untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.
7. Guru bersama dengan murid memberikan kesimpulan atas materi pembelajaran yang diberikan.
8. Guru memberikan evaluasi sebagai bahan penilaian pemahaman murid akan materi pembelajaran. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan-pesan moral dan tugas di rumah.

Adapun tidak hanya satu langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* tetapi ada beberapa menurut Kosasih (Hardini dan Akmal, 2017, hlm. 236) sebagai berikut :

1. Guru mengomunikasikan materi yang akan disampaikan dan KD yang ingin dicapai.

2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian memanggil setiap ketua kelompok untuk menjelaskan materi.
3. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang diberikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Kemudian berikan setiap siswa lembar kerja dan tuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian buatlah kertas yang berisi soal tersebut menjadi bola dan lemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya dalam waktu ± 5 menit.
6. Setelah siswa mendapatkan bola atau pertanyaan jawablah pertanyaan yang tertulis di kertas berbentuk bola satu per satu.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Kemudian langkah-langkah ini pun lebih singkat dan paham menurut Handayani (Kelana dan Juwita, 2021, hlm. 189) model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* sebagai berikut :

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
2. Penyampaian informasi
3. Pembagian siswa dalam kelompok
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar
5. Evaluasi, dan
6. Memberi penghargaan

Setiap langkah-langkah adanya pemahaman yang berbeda dengan Shoimin, A (Kesuma, Sukanto, dan Untari, 2019, hlm. 122) mengemukakan langkah-langkah *snowball throwing* sebagai berikut :

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran

3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memanggil ketua kelompok untuk pembagian tugas kelompok
5. Evaluasi
6. Memberi penilaian atau penghargaan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran *snowball throwing* diawali dengan guru menyampaikan materi, lalu membentuk kelompok masing-masing ketua kelompok harus menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya, siswa diberi kertas lalu diisi pertanyaan, dan diakhiri dengan evaluasi Bersama dengan guru. Proses tersebut diatur sedemikian rupa dan dilaksanakan sesuai aturan yang telah diterapkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Snowball Throwing*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang terdapat di dalamnya, begitu juga dengan model pembelajaran *snowball throwing*. Kelebihan pembelajaran *snowball throwing* menurut Jumanta Hamdayama (2014, hlm. 160) adalah sebagai berikut :

1. Suasana pembelajaran menjadi menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain.
2. Siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan dan menjawab soal.
3. Membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena tidak tahu soal yang dibuat temannya.
4. Siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
5. Pendidik tidak terlalu repot membuat media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi.
6. Pembelajaran menjadi lebih efektif serta tujuan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai.

Pembelajaran *snowball throwing* dengan kelebihan *snowball throwing* Huda (2013, hlm. 227) sebagai berikut :

1. Melatih siswa untuk bertanya berdasarkan materi yang diajarkan dan mempersiapkan diri untuk saling memberikan pengetahuan.
2. Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Hal ini karena siswa mendapatkan pemahaman yang jelas dari guru yang disiapkan secara khusus oleh teman sebaya, dan memobilisasi materi mendengarkan, visi, menulis dan diskusi dari diskusi kelompok.
3. Dapat menginspirasi siswa untuk berani bertanya kepada teman dan guru lain.
4. Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan teman dengan baik.
5. Menginspirasi siswa mengajukan pertanyaan berdasarkan topik yang dibahas di kelas.
6. Dapat mengurangi rasa takut siswa untuk bertanya kepada teman atau guru.
7. Siswa akan lebih memahami arti kerjasama dalam mencari solusi masalah.
8. Siswa akan memahami arti tanggung jawab dan siswa akan lebih perbedaan.
9. Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Jumanta Hamdayama (2014, hlm.161) adalah :

1. Memerlukan waktu yang cukup Panjang, kelas menjadi gaduh.
2. Kemampuan siswa dalam memahami materi kurang.
3. Kelas sering gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa sendiri.
4. Siswa kurang termotivasi untuk bekerjasama karena tidak adanya penghargaan untuk kelompok.

5. Jika ketua kelompok dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan perintah guru tentu menjadi penghambat bagi anggota yang lainnya untuk memahami materi.
6. Model ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh ketua.

Kelemahan *Snowball Throwing* menurut Maharani (2018, hlm. 44) sebagai berikut :

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
 2. Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk mendiskusikan materi pelajaran.
 3. Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.
- c. Prinsip-prinsip pembelajaran *Snowball Throwing*
- Pembelajaran *snowball throwing* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa ini dirasakan cukup karena terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui dalam menerapkan model pembelajaran *snowball throwing* menurut Arta Januardana, dkk (2008, hlm 30), prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut :
1. Menuntut siswa untuk belajar secara aktif atau dinamakan dengan *student active learning*.
 2. Menuntut siswa untuk belajar bekerjasama dengan kelompok atau dinamakan dengan *cooperative learning*.
 3. Menuntut guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatorik.
 4. Pembelajaran bersifat menyenangkan atau dinamakan dengan *joyfull learning*.

4. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Berbicara definisi atau pengertian belajar para ahli berbeda-beda pandangan dalam memberikan pengertian tentang belajar, diantaranya

Belajar menurut Burton (dalam Hosnan, 2014, hlm. 3) bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Kata kunci pendapat burton adalah “interkasi”. Interkasi memiliki makna sebagai sebuah proses. Seseorang yang sedang melakukan kegiatan secara sadar untuk mencapai tujuan perubahan tertentu, maka orang tersebut dikatakan sedang belajar. Kegiatan atau aktivitas tersebut aktivitas belajar. Sedangkan pengertian belajar menurut Gagne (Sumantri & Permana, 1999, hlm. 16) belajar adalah sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa belajar adalah cara individu dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baru yang menjadi sebuah proses perubahan tingkah laku belajar adalah suatu proses untuk memahami secara langsung berdasarkan pengalaman serta latihan.

Sepaham dengan pendapat Ismail, M (2018, hlm. 1) “ belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara sengaja ataupun tidak sengaja oleh setiap individu, sehingga adanya perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa membaca menjadi bisa membaca dan sebagainya”. Menurut Agung (2012, hlm. 174) belajar merupakan aktivitas yang terjalin pada seluruh orang tanpa memahami batasan umur, serta berjalan selamanya.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan untuk seseorang mendapatkan ilmu yang bisa merubah tingkah laku menjadi lebih baik.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan siswa yang dapat diukur menggunakan Teknik-teknik penilaian tertentu. Serta hasil belajar mencakup penilaian aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Winkel (Prwanto, 2013, hlm. 45) mengatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan perilakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang mencakup aspek pengetahuan (kognitif), aspek sikap (afektif), dan aspek keterampilan (psimotorik)”. Menurut Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Uraian di atas mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah beberapa perubahan sikap dan tingkah laku yang di dapatkan oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang dimana perubahan tersebut mencakup berbagai macam aspek sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Hasil belajar pun untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan peningkatan hasil belajar siswa memahami materi pembelajaran tersebut.

Hasil belajar juga merupakan sesuatu yang diperoleh melalui proses. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010, hlm. 22). Hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 3-4) mengemukakan bahwa hasil belajar yaitu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku terlihat dari siswa dan perkembangannya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta terjalinnya interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa. Adapun indikator hasil belajar yang dapat disimpulkan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup aktivitas pada otak ialah termasuk ranah kognitif. Menurut bloom, ranah kognitif terdiri dari enam jenjang berfikir, yaitu pengetahuan (*knowledge*), pemahaman

(*compherehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintetis (*syntetis*), dan penilaian (*evaluation*).

2. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap seseorang yang diramalkan perubahannya bila seseorang tersebut memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan terlihat pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti, disiplin, motivasi belajar, perhatiannya terhadap pelajaran, menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar serta hubungan sosial.
3. Ranah Psikomotorik adalah berkenaan dengan hasil belajar dalam keterampilan dan kemampuan bertindak.

Makna Hasil Belajar menurut Ahmad (2013, hlm. 3) menyatakan “yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut kognitif,afektif dan psimotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan pembelajaran. Anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran”. Menurut Jihad dan Haris (2012, hlm. 14) hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa baik menyangkut 3 aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Hamdani (2011, hlm. 139) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di golongan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

(1) Faktor Fisiologis

Kondisi fisiologis atau jasmaniah pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor jasmaniah, yaitu pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku. Faktor fisiologis adalah kondisi fisik yang terdapat dalam diri individu. Apabila keadaan jasmani individu dalam keadaan bugar dan sehat maka akan mendukung hasil belajar, sebaliknya badan individu dalam keadaan kurang bugar dan kurang sehat maka akan menghambat hasil belajar.

(2) Faktor Psikologis

(a) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat suatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkan tercapai.

(b) Kecerdasan

Kecerdasan adalah salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seseorang siswa mempunyai tingkat kecerdasan diatas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi. Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

(c) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. bakat dalam hal ini lebih dekat dengan pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan.

(d) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin meningkatkan belajarnya.

(e) Sikap

Sikap ialah kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Peserta didik harus memiliki sikap menerima kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap menerima ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapun siswa harus ada sikap menolak kepada sesama temannya atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu :

(1) Keadaan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga dalam Lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman salah satu kekuatan pendorong dari luar untuk menambah motivasi untuk meningkatkan belajar. Orangtua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Orangtua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak dirumah, perhatian orangtua dapat memberi motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Hal ini karena anak memerlukan waktu, tempat, dan keadaan yang baik untuk belajar.

(2) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan Lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan

sekolah meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan pendidik dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara pendidik dengan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

(3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal disuatu lingkungan temannya yang raji belajar kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya sehingga dia akan turut belajar sebagaimana temannya.

d. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar yang bagus meliputi ranah psikologis yang berubah dengan akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Menurut Puwanto (2010, hlm. 42) pada tingkat yang saat umum hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu :

1. Keefektifan (*effectiveness*)
2. Efisiensi (*efficiency*)
3. Daya Tarik (*appeal*)

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa menurut Burhan (1988, hlm. 42) adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendaknya diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tabel 2. 1 Jenis dan Indikator Hasil Belajar

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif a. Pengetahuan (<i>knowledge</i>) b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>) c. Penerapan (<i>Application</i>) d. Analisis (<i>Analysis</i>) e. Menciptakan (<i>Synthesis</i>) f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukan kembali 2.1 Dapat menjelaskan 2.2 Dapat mendefinisikan dengan Bahasa sendiri 3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat 4.1 Dapat menguraikan 4.2 Dapat mengklasifikasikan/memilah 5.1 Dapat menghubungkan materi-materi 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan 1.1 Dapat menilai 1.2 Dapat menafsirkan 1.3 Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>) b. Sambutan	1.1 Menunjukan sikap menerima 1.2 Menunjukan sikap menolak 2.1 Kesiadaan berpartisipasi/terlibat 2.2 Kesiadaan memanfaatkan

	c. Sikap menghargai (<i>Apresiasi</i>)	3.1 Menganggap penting dan bermanfaat 3.2 Menganggap indah dan harmonis 3.3 Menggagumi
	d. Pendalaman (<i>internalisasi</i>)	4.1 Mengakui dan meyakini 4.2 mengingkari
	e. Penghayatan (<i>karakterisasi</i>)	5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3.	Ranah Psikomotorik	
	a. Keterampilan bergerak dalam bertindak	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki dan anggota tubuh yang lainnya.
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	2.1 Kefasihan melafalkan/mengucapkan 22. Kecakapan membuat mimic dan Gerakan jasmani

Syah (2012, hlm 39-40)

Berdasarkan kajian diatas bahwa indikator hasil belajar siswa melihat tabel di atas kita dapat menyimpulkan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu, ranah kognitif,afektif dan psikomotorik sebagai indikator hasil belajar, ini mengetahui nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang relevan mengenai model pembelajaran *snowball throwing* menurut Nur Aisyah (2020) setelah di terapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada materi sistem pencernaan terdapat pengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini bisa dilihat dari persentase jumlah siswa

yang dikategorikan tuntas pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 87,1%, sedangkan untuk kelas control 61,3%.

2. Berdasarkan hasil penelitian Juarni (2017) Dengan menggunakan pembelajaran *Snowball Throwing* hasil belajar siswa kelas VIII – II SMP Negeri 4 Badar meningkatkan dengan KKM Pada siklus I sebesar 47,06% sedangkan pada siklus II sebesar 76,47%. Berdasarkan point – point kesimpulan diatas dapat dirangkum menjadi satu bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa dikelas VIII – II SMP Negeri 4 Badar pada kompetensi dasar Hak Asasi Manusia (HAM), dimana dari siklus I sampai kesiklus II sudah mengalami peningkatan hasil belajar dalam proses belajar mengajar.
3. Berdasarkan hasil penelitian Dianto (2020), penguasaan siswa terhadap materi gerakan muhammadiyah relatif meningkat. Hal ini dapat di tunjukan dengan tingkat ketuntasan kelas dan aktifitas siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* (lempar bola salju). Sebelum adanya tindakan, siswa yang tuntas belajar hanya 3 siswa (17,8 %) dan persentasi keaktifan siswa 47,66 %. Pada siklus I, siswa yang tuntas dalam belajar meningkat menjadi 19 siswa (63 %). Pada siklus II, siswa yang tuntas dalam belajar meningkat 26 orang (86,67%) dan persentase keaktifan siswa juga meningkat menjadi 83,50%, sedangkan standar ketuntasan kelas adalah 85% sehingga PTK menyatakan berhasil.

C. Kerangka Pemikiran

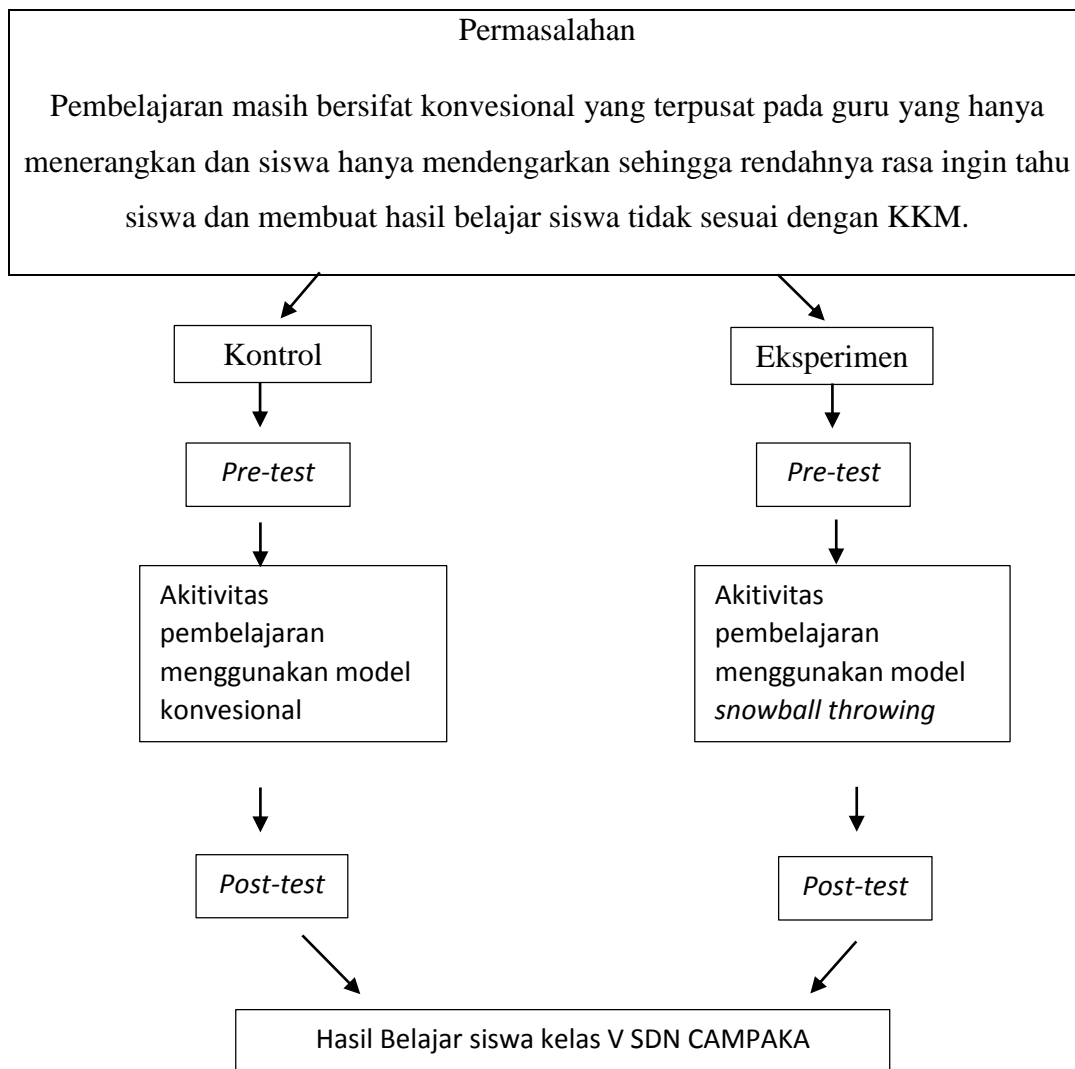
Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 4) penelitian kuantitatif dalam arti sempit sebagai penelitian yang lebih menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data, dan penampilan data. Menurut Hardani et al (2020, hlm. 238) mengatakan bahwa penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif menitikberatkan pada data angka yang dijabarkan dengan metode statistik yang tepat.

Untuk dapat mencapai hasil belajar yang telah dicapai tentunya guru harus bisa memfasilitasi siswa, supaya siswa lebih mudah menerima dan mengolah materi pembelajaran yang disampaikan, satu diantaranya yaitu dengan menggunakan model *snowball throwing*. Dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran, serta dapat memberi pengalaman yang nyata dalam kehidupan, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*, peneliti akan melakukan uji tes yang disebut pretest dan posttest yang akan diberikan sebelum menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dan setelah menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*.

Siswa bisa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan temannya, berlatih mengerjakan soal serta disiplin dalam kegiatan proses belajar mengajar. Pada penelitian ini variable yang di teliti adalah hasil belajar. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen berisi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* sedangkan kelas kontrol berisi siswa yang menggunakan model konvensional. Kemudian hal tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Adapun kerangka berpikir yang dijadikan pegangan penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 2. 1 Skema Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan di atas, menurut Arikunto (2014, hlm. 103) mengungkapkan bahwa asumsi atau juga dikenal juga sebagai anggapan dasar merupakan hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Asumsi dari penelitian ini kurangnya siswa dalam belajar merasa jenuh, sehingga kita membutuhkan model belajar yang bisa menarik perhatian siswa.

Model pembelajaran sangat penting untuk pembelajaran di sekolah dasar karena keberhasilan pembelajaran dapat dicapai dalam kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dan dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Maka peneliti berasumsi bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan menggunakan *snowball throwing* siswa lebih tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

a. Pengertian hipotesis

Sugiyono (2019, hlm 63) menyatakan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan dalam penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Sedangkan menurut Sukardi (2012, hlm. 41) hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Hipotesis juga penting perannya karena dapat menunjukkan harapan dari peneliti yang direfleksikan dalam hubungan atau variabel dalam permasalahan peneliti.

b. Hipotesis Statistika

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_2 \neq \mu_1$$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan siswa yang tidak menggunakan *snowball throwing*.

H_1 : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* dengan siswa yang tidak menggunakan *snowball throwing*.